

Seni Rupa Dalam *Soft Power* Diplomasi Indonesia Di Suriname

Tri Wahyudi^{1*}, Putri Anggraeni², Ratih Pertiwi³

^{1,3}Visual Communication Design, Faculty of Design and Creative Industries,
Esa Unggul University, Indonesia

²Product Design, Faculty of Design and Creative Industries,
Esa Unggul University, Indonesia

Abstract

Using fine art practice as a tool of Indonesia's soft power diplomacy in Suriname is one of the critical instruments in the practice of bilateral relations between the two countries. This can be seen when soft power diplomacy is defined as a means of diplomacy that contains elements of culture, value systems, or policies. Such effort, of course, has a positive impact on international relations between the two countries for cooperation in the economic, socio-cultural, and even trade between nations. Soft power diplomacy can be interpreted as an effort to organise diplomacy to attract attention to the international world and create a cooperative relationship to attract public attention through efforts by using various channels, one of which is cultural media. In this study, the author uses qualitative research methods using an explanatory "Case Study" theoretical approach. Thus, the results achieved in this study are how the state can see that art, which is part of the culture in Indonesia, can be a medium to bridge bilateral relations between the two countries, Indonesia and Suriname.

Keywords

soft power, diplomacy, fine art, Suriname

Tri Wahyudi

Email

t.wyudi11.tw@gmail.com

Address

Universitas Esa Unggul Jl. Arjuna
Utara No.9, Jakarta, Indonesia

Seni Rupa Dalam *Soft Power* Diplomasi Indonesia di Suriname

Tri Wahyudi, Putri Anggraeni, Ratih Pertiwi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dan Suriname adalah sebuah negara yang memiliki kedekatan secara historis hal itu dapat kita lihat dari etnis yang seringkali terdengar oleh masyarakat di Indonesia yang mengatakan bahwa warga suriname mayoritas adalah warga dari suku Jawa. tentu saja hal ini tidaklah benar, karena secara jumlah populasi warga masyarakat suku Jawa hanya menempati kurang lebih 15% dari keseluruhan masyarakat suriname, sisanya dihuni oleh etnis lain yang berasal dari India, Creol(Afrika), Brazil, China, Eropa bahkan etnis asli dari masyarakat suku Indian/Amerindian yang ada di Amerika Selatan [1].

Merujuk pada hubungan bilateral antara pemerintah Republik Indonesia dengan Suriname yang disampaikan Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi bahwa pada hubungan Indonesia dengan Suriname akan memperkuat pada 2 hubungan yaitu Ekonomi dan Sosial Budaya, dari hubungan kebudayaan tentu saja kedua negara ini mempunyai hubungan secara historis ketika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebelum menjadi negara yang merdeka keduanya berada dalam wilayah koloni kerajaan Belanda, sehingga dari sini muncul pengiriman para pekerja yang mayoritas berasal dari suku Jawa untuk bekerja diberbagai lahan perkebunan Belanda yang ada di Suriname sehingga akhirnya dari sinilah asal mula suku Jawa mendiami dan terhimpun menjadi sebuah bangsa dalam satu negara Suriname.

Masyarakat keturunan Jawa Suriname datang pertama kali pada gelombang pertama di Suriname pada tanggal 9 Agustus tahun 1890 dan selanjutnya disusul pada gelombang selanjutnya hingga gelombang yang terakhir pada tahun 1939 maka dari situlah secara historis kedekatan negara Suriname dengan Indonesia secara tidak langsung terbentuk karena ada suku Jawa yang akhirnya tinggal dan menetap di Suriname, dan pada momen penanggalan tersebut setiap tanggal 9 Agustus warga keturunan Jawa Suriname membuat peringatan yang diselenggarakan di Mariënborg tempat dimana pertama kali orang Jawa menginjakkan kaki di Suriname [2].

Indonesia mulai membuka hubungan bilateral dengan negara Suriname pada tahun 1976 akan tetapi sesungguhnya sudah memulai hubungan bilateral ini pada tahun 1951 ketika Suriname masih berada dibawah kekuasaan Belanda melalui perwakilan kantor perwakilan pada tingkat komisariat di Paramaribo sampai kemudian ditutup pada tahun 1958-1964 akibat merenggangnya hubungan Indonesia dengan Belanda, pasang surut hubungan dengan Belanda selalu terjadi hingga kemudian pada tahun 1964 dibuka kembali kantor perwakilannya pada tingkat konsulat jenderal. Baru setelah Suriname benar-benar merdeka dari Belanda pada tahun 1975 maka secara resmi Suriname mengibarkan bendera mereka sendiri untuk menjalin hubungan diplomatik dengan semua negara termasuk Indonesia pada bulan Januari tahun 1976[3].

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Suriname setelah merdeka dari Belanda pada tahun 1976 mengalami berbagai kemajuan baik dalam hubungan kerjasama dalam bidang politik dan keamanan, ekonomi, hingga sosial budaya salah satu yang mempererat hubungan tersebut adalah kunjungan dari Presiden Suriname, Runaldo Ronald Venetiaan ke Indonesia pada tanggal 11-14 Mei tahun 1994 yang pada 1 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 27-29 Oktober 1995 Presiden RI yang kedua HM. Suharto datang ke Suriname melakukan kunjungan balasan dan kunjungan tersebut kembali berlanjut pada tanggal 14-18 Oktober 1997 presiden Suriname Jules Wijdenbosch kembali datang ke Indonesia. Hubungan saling berkunjung dan kerjasama ini terus berlanjut melalui kunjungan yang dilakukan menteri luar negeri antar kedua negara.

Hubungan kerjasama antara kedua negara Indonesia dan Suriname Berdasarkan data Direktorat Kerja Sama Teknik yang diakses pada halaman website kedutaan besar Republik Indonesia di Paramaribo dalam lingkup diplomasi sosial dan budaya sudah terjalin sejak tahun 2010 hingga 2019 oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian atau lembaga terkait termasuk Kementerian Luar Negeri yaitu telah memberikan sekitar 21 program bantuan teknik/kapasitas kepada sekitar 176 peserta dari 20 negara di kawasan Guyana dan negara dikawasan Karibia, karena perwakilan kedutaan besar Republik Indonesia yang ada di Paramaribo sekaligus menjadi perwakilan kedutaan negara Indonesia untuk kawasan tersebut [4]Salah satu yang menjadi program diplomasi kebudayaan dalam bidang seni adalah tersedianya

program belajar seni tari dan bahasa Indonesia yang ada di KBRI Paramaribo dan beasiswa seni dan budaya Indonesia yang diberikan untuk masyarakat Suriname untuk belajar Seni dan Budaya di Indonesia yang berlangsung sejak tahun 2010 hingga tahun 2021 dan pada tahun 2018 untuk pertama kalinya pemerintah Indonesia juga mengirim 2 orang perwakilan untuk mengajar seni rupa dan bahasa Indonesia di Suriname. Yang menarik adalah bahwa kerjasama dalam bidang bahasa Indonesia sudah berlangsung dari tahun 1989 akan tetapi secara resmi baru tahun 2018 pemerintah Indonesia baru mengirim secara resmi pengajar Bahasa Indonesia ke Suriname untuk mengajar selama 3 bulan.

Dalam penelitian yang berjudul “Seni rupa dalam *soft power diplomacy* Indonesia di Suriname” ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori “Studi Kasus”. jenis studi kasus dibagi menjadi tiga yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Studi kasus bersifat eksploratoris dan deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa”, sedangkan yang bersifat eksplanatoris digunakan untuk menjawab “bagaimana” dan “mengapa”. Namun demikian, jika dibandingkan dengan metode-metode lain, studi kasus pada dasarnya lebih banyak berurusan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa yang dalam hal ini kita sebut sebagai studi kasus yang bersifat eksplanatoris[5].

ISI

Seni rupa Indonesia dalam *soft power diplomacy* Indonesia di Suriname menjadi salah satu instrumen yang penting dalam praktik hubungan bilateral antara negara Indonesia dan Suriname, hal ini dapat dilihat ketika soft power diplomasi diartikan menjadi sarana diplomasi yang berisi tentang unsur-unsur budaya, sistem nilai, ataupun kebijakan tentang sebuah negara dan bangsa, hal ini tentu saja membawa dampak yang positif untuk hubungan internasional antar kedua negara baik untuk kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan bahkan perdagangan antar negara.

Soft power diplomacy dapat diartikan sebagai upaya penyelenggaraan diplomasi untuk menarik perhatian pada dunia internasional sehingga tercipta suatu hubungan kerjasama sehingga dapat menarik perhatian publik melalui upaya dengan menggunakan berbagai macam saluran salah satunya adalah dengan media kebudayaan. Konsep ini dikembangkan oleh Joseph Nye dari Universitas Harvard untuk menyebut kemampuan menarik perhatian dan menyertai dengan cara selain koersi (kekuasaan keras), persuasi menggunakan paksaan atau memberi uang. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kemampuan mengubah pilihan orang lain dengan cara membujuk dan menarik perhatian[6].

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori “Studi Kasus”. jenis studi kasus dibagi menjadi tiga yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Studi kasus bersifat eksploratoris dan deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa”, sedangkan yang bersifat eksplanatoris digunakan untuk menjawab “bagaimana” dan “mengapa”. Namun demikian, jika dibandingkan dengan metode-metode lain, studi kasus pada dasarnya lebih banyak berurusan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa yang dalam hal ini kita sebut sebagai studi kasus yang bersifat eksplanatoris [7].

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris adalah : 1) Pemilihan Kasus; 2) Pengumpulan Data; 3) Analisis Data; 4) Perbaikan; dan 5) Penulisan Laporan.

1. Pemilihan Kasus

Pemilihan kasus dalam penelitian ini dilakukan secara bertujuan atau purposive sampling atau juga dikenal sebagai judgement, selective atau subyektif sampling yaitu teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dalam hal ini penulis mengambil analisis dari Program Pengiriman Pengajar Seni Rupa Dan Bahasa yang diinisiasi oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia yang juga bekerjasama dengan PPSDK atau Badan Bahasa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang mengirim 2 pengajar seni rupa untuk dikirim ke Paramaribo Suriname, media seni rupa yang dibawa dalam misi ini adalah untuk mengajarkan ketrampilan untuk semua kalangan masyarakat di Suriname baik untuk komunitas suku Jawa Suriname ataupun yang lainnya untuk belajar seni ukir dan seni anyam.

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan data Direktorat Kerja Sama Teknik, sejak tahun 2010 hingga 2019 Pemerintah Indonesia, melalui kementerian/lembaga terkait termasuk Kementerian Luar Negeri, telah memberikan sekitar 21 program bantuan teknik/kapasitas kepada sekitar 176 peserta dari 20 negara di kawasan tersebut. Untuk Suriname, Indonesia telah memberikan 6 program bantuan Teknik, yaitu:

1. Program Pemagangan Petani Asia, Pasifik, dan Amerika (2013)
2. *Indonesia Oil and Gas Partnership Program (2013)*
3. *International Training of Methodologies for Sampling of Consignment According ISPM #31 (2014)*
4. Pelatihan inseminasi buatan ternak 2018 (*Indonesia, Suriname dan Development Bank*)
5. Pelatihan sistem perbankan Syariah (*Technical Assistance Islamic Banking*) 2018

Selain itu, Suriname juga mengikuti program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI). Pada periode 2015-2019, jumlah peserta yang telah mengikuti program tersebut adalah 7 (tujuh) peserta. Di samping bantuan teknik yang telah diberikan tersebut, Suriname juga menyampaikan beberapa permintaan bantuan teknik kepada Indonesia, yaitu:

1. Peningkatan kapasitas di bidang penanganan pesisir dan penanaman kembali hutan bakau
2. Peningkatan pengetahuan Budaya Jawa
3. Peningkatan kapasitas dibidang pertanian (pengolahan kelapa, produksi singkong dan tapioka, penanganan *skin frog disease* pada singkong, serta pengembangan budidaya laut skala kecil berkelanjutan)
4. Pengiriman Dosen Tamu bagi Institut Diplomatik Suriname (SDI) bidang materi peran Usaha Kecil dan Menengah (SMEs) dalam pembangunan ekonomi pada rangkaian kegiatan Kursus Diplomatik yang diusulkan untuk penyelenggaraan kuliah dilaksanakan pada tanggal 8 April 2020.
5. Program Waka Pasi di distrik Commewijne
6. Pembangunan rumah yatim piatu di daerah pedalaman Atjoni
7. Pendirian Pusat Dokumentasi sejarah imigrasi masyarakat Jawa ke Suriname
8. Pembuatan buku terkait sejarah imigrasi Masyarakat Jawa ke Suriname

3. Analisa Data

Dari data yang ada pada website Kementerian Luar Negeri KBRI Paramaribo beserta hasil observasi penulis yang sekaligus menjadi pelaku atau praktisi yang dikirim untuk menjadi pengajar seni rupa di Paramaribo Suriname pada tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa kerjasama Indonesia dan Suriname dalam bidang sosial budaya dari tahun 2010-2019, hanya terjadi pada tahun 2018 baru memulai pengiriman praktisi seni rupa untuk mengajar di Suriname, sedangkan untuk seni pertunjukan yang berupa program belajar seni tari dan seni karawitan sudah ada secara permanen di KBRI Paramaribo.

Pada tahun 2018 KBRI Paramaribo atas nama pemerintah Republik Indonesia bekerjasama dengan PPSDK atau Balai Bahasa dalam program BIPA (Bahasa Indonesia Untuk Pengantar Asing) dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengirimkan 2 Praktisi seni rupa sekaligus pengajar bahasa Indonesia ke Suriname yang bernama Tri Wahyudi dan Pudji Utomo untuk mengajarkan Seni Rupa yaitu seni ukir dan seni anyam sekaligus memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada masyarakat Suriname, kegiatan ini berlangsung dari tanggal 15 Juli-15 Oktober 2018 yang diselenggarakan di dua tempat yang berbeda yaitu *VHJI (Vereniging Herdenking Javaanse Imigratie) Sana Budaya dan Directoraat Cultuure Suriname*.

VHJI (Vereniging Herdenking Javaanse Imigratie) Sana Budaya adalah sebuah lembaga kebudayaan yang tidak berafiliasi dengan pemerintah (NGO) yang mempunyai tujuan menghimpun

semua bentuk kebudayaan yang berasal dari suku Jawa sehingga aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas budaya dan seni yang diajarkan kepada semua masyarakat Suriname yang ingin mengenal lebih jauh tentang aktivitas budaya Jawa. Di Suriname hampir semua suku dan etnis mempunyai lembaga kebudayaan yang mana sekaligus berfungsi sebagai salah satu tempat untuk mengenal budaya dari etnis masing-masing, sedangkan *Directoraat Cultuure Suriname* adalah lembaga yang berafiliasi dengan pemerintah Suriname dibawah kementerian pendidikan, sains, dan budaya Suriname dimana pengurus dan anggota organisasi yang ada didalamnya lebih beragam dari berbagai etnis, hal ini terlihat ketika pengajar seni rupa datang untuk memberikan workshop seni rupa peserta banyak yang berasal dari beragam latar belakang etnis.

Seni Ukir dan Seni Anyam

Seni Ukir dan Seni Anyam menjadi media seni rupa dalam pengiriman 2 seniman ke Suriname untuk memberikan workshop disana, hal ini tentu tidak lepas dari program yang diberikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paramaribo yang melihat bahwa seni tradisi masih menjadi salah satu media promosi bagi Indonesia, serta antusiasme masyarakat suku Jawa yang ada di Suriname yang masih merasa bahwa identitas dalam membuat seni ukir dan seni anyam sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa itu sendiri.



Gambar 1. Pembelajaran Seni Ukir di VHJI Sana Budaya

Mengapa seni ukir dan seni anyam menjadi media yang dipergunakan oleh KBRI Paramaribo dalam mendatangkan program untuk suriname, hal ini tidak lepas dari identitas suku Jawa sendiri di Suriname yang terletak di Benua Amerika yang sekaligus berbau dengan multietnis yang ada sehingga masih merasa perlu untuk mengembangkan akar budaya mereka sendiri hal ini bisa terlihat dari lingkup sosial budaya yang ada dimana suku Jawa yang hanya berjumlah 15% dari total keseluruhan etnis dan suku yang mendiami negara Suriname sekaligus jauh dari asal muasal akar budaya Jawa itu berada.

Menggali budaya yang berasal dari budaya Jawa sendiri tentu saja dapat menguatkan identitas bagi orang-orang Jawa yang ada di Suriname itu sendiri ditengah-tengah etnis mayoritas yang juga mempunyai bentuk identitas seni budaya yang begitu kuat seperti yang juga terlihat pada suku Creole ataupun Indian yang juga mempunyai budaya dalam membuat karya seni [8].



Gambar 2. Karya Seni Ukir yang dibuat oleh suku Kreol di Suriname



Gambar 2. Karya Seni Ukir yang dibuat oleh suku Kreol di Suriname

Pameran *Indofair*

Pameran *Indofair* adalah pameran produk-produk kreatif khas Indonesia yang tiap tahun diselenggarakan oleh KBRI Paramaribo di Suriname dalam pameran ini pengunjung dapat melihat berbagai produk-produk yang didatangkan langsung dari Indonesia maupun produk yang dibuat oleh orang Jawa Suriname, dan pada tahun 2018 hasil karya dari pembelajaran seni rupa dari *VHJI* dan *Directoraat Culture* disajikan dalam bentuk pameran seni rupa dalam event *Indofair* hal ini sekaligus menjadi momentum bahwa KBRI Paramaribo dan *Volks academie* dimana seniman Suriname yang bernama Soeki Irodikromo mengelola tempat tersebut yang berada dikawasan *VHJI Sana Budaya* beserta para seniman dan peserta dalam workshop seni rupa mengikuti pameran seni rupa untuk karya seni ukir dan anyam hasil dari workshop seniman Indonesia.



Gambar 4. Pembelajaran Seni Ukir di *VHJI Volks academie*



Gambar 5. Pameran seni rupa pada event *Indofair* tahun 2018

4. Perbaikan (*refinement*)

Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. proses pengumpulan data terbaru mengharuskan penulis untuk kembali datang ke Suriname ataupun kembali melakukan wawancara guna pencarian data dari Kedutaan Besar Republik Indonesia Paramaribo, hal ini mencoba penulis lakukan dengan berkomunikasi secara intensif dengan diplomat yang pernah atau sedang ditugaskan di KBRI *Paramaribo Suriname*.

5. Penulisan laporan

Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. proses pengumpulan data terbaru mengharuskan penulis untuk kembali datang ke Suriname ataupun kembali melakukan wawancara guna pencarian data dari Kedutaan Besar Republik Indonesia Paramaribo, hal ini mencoba penulis lakukan dengan berkomunikasi secara intensif dengan diplomat yang pernah atau sedang ditugaskan di KBRI *Paramaribo Suriname*.

KESIMPULAN

Soft power diplomacy dapat diartikan sebagai upaya penyelenggaraan diplomasi untuk menarik perhatian pada dunia internasional sehingga tercipta suatu hubungan kerjasama sehingga dapat menarik perhatian publik melalui upaya dengan menggunakan berbagai macam saluran salah satunya adalah dengan media kebudayaan. Pada tahun 2018 pemerintah RI yang diwakili oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia yang bertempat di Paramaribo Suriname mencoba mengambil kebijakan dengan mendatangkan media seni rupa sebagai salah satu upaya untuk membangun hubungan *bilateral* dengan negara Suriname [9].

Hal ini tentu saja menjadi awal langkah yang bijaksana karena secara tidak langsung pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan dan memperkenalkan media seni rupa sebagai salah satu langkah pengenalan strategi kebudayaan hingga ke mancanegara, sehingga budaya nusantara yang dalam hal ini diwakili oleh media seni rupa tradisi yakni seni ukir dan seni anyam mendapatkan apresiasi, martabat dan perhatian dari dunia internasional. Hal ini semakin menandakan bahwa kebudayaan nusantara akan mampu bersaing dalam kompetisi dunia industri kreatif internasional apabila seorang seniman dengan infrastruktur yang mendukungnya dapat mengemas dalam bentuk yang menarik [10].

Salah satunya adalah media seni rupa tradisi yang berupa seni ukir dan seni anyam yang dihadirkan di Suriname yang ternyata mendapatkan antusias dan apresiasi yang cukup banyak, salah satunya dengan hadirnya peserta yang mengikuti pelatihan tersebut cukup banyak dari kedua tempat yaitu di *Sana Budaya (VHJI)* dan *Directoraat Cultuure* dimana antusiasme peserta juga berasal dari beragam etnis dan suku tidak hanya terbatas pada keturunan Jawa Suriname.

Seni Rupa sebagai media *soft power* diplomasi Indonesia untuk dunia internasional harus dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadi media dalam memulai hubungan bilateral dengan bangsa lain, karena dengan seni dan kebudayaan nusantara identitas nasional kita sebagai bangsa yang kreatif dapat lebih dikenal karena mampu menampilkan originalitas seni budaya yang tidak akan mampu ditiru oleh bangsa lainnya dan bahkan dengan skill yang didapat dari mempelajari seni rupa Indonesia akan dapat menjadi bekal pemberdayaan masyarakat dari bangsa lain sehingga dapat memajukan kehidupan untuk lingkungan budaya dan sosialnya [11].

Salah satu yang menjadi temuan yang penting dalam penelitian ini adalah bahwa Jawa Suriname dengan segala aspek kebudayaannya di Suriname memang masih mencoba mengadopsi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang ada di tanah leluhurnya, akan tetapi dari proses pergumulan kebudayaan tersebut akhirnya memunculkan sebuah hibriditas kebudayaan yang baru bagi orang Jawa Suriname. Proses pencarian, pergumulan budaya, kehidupan lingkungan, dan interaksi dengan masyarakat multietnis di Benua Amerika Selatan akhirnya memberikan identitas kebudayaan tersendiri bagi orang Jawa Suriname, sehingga dari temuan penulis akan membuat sebuah penelitian lanjutan tentang sebuah Identitas Budaya Baru pada masyarakat Jawa yang ada di Suriname [12].

DAFTAR ISI

- [1]. Wahyudi, T. (2021). RESIDENSI SENI RUPA DAN BAHASA INDONESIA DI SURINAME.
- [2]. Clark, E. H. (2020). Iron Gongs and Singing Birds: Paths of Migration and Acoustic Assemblages of Alterity in the Former Dutch Colonial Empire. Columbia University.
- [3]. Ismael, Y. (1955). "*Indonesia*" pada pantai lautan Atlantik: tindjauan tentang kedudukan ekonomi dan sosial bangsa Indonesia di Suriname. Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K..kemlu.go.id. (2021, 28 Oktober) diakses pada 28 Oktober 2021, dari <https://kemlu.go.id/paramaribo/id>
- [4]. Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- [5]. Yani, Y. M., & Lusiana, E. (2018). Soft Power dan Soft Diplomacy. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 48-65.
- [6]. Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- [7]. Ismael, Y. (1955). "*Indonesia*" pada pantai lautan Atlantik: tindjauan tentang kedudukan ekonomi dan sosial bangsa Indonesia di Suriname. Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K..
- [8]. Nye Jr, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The annals of the American academy of political and social science*, 616(1), 94-109.
- [9]. Wahyudi, T. (2020). Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat. *ARTCHIVE: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 59-71.
- [10]. Soesilowati, S. (2015). Diplomasi Soft Power Indonesia Melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan. *Global Strategis*, 9(2), 293-308.
- [11]. Wahyudi, T. (2021). Hibriditas Kebudayaan Jawa Suriname Pada Alat Musik Gamelan. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 3(2), 115-124.